

BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS TENTANG

PONDOK PESANTREN DAN METODE DAKWAH JAMA'AH TABLIGH

A. Pondok Pesantren

Definisi singkat istilah 'pondok' adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kyai bersama para santrinya⁶ Di Jawa, besarnya pondok tergantung pada jumlah santrinya. Adanya pondok yang sangat kecil dengan jumlah santri kurang dari seratus sampai pondok yang memiliki tanah yang luas dengan jumlah santri lebih dari tiga ribu. Tanpa memperhatikan berapa jumlah santri, asrama santri wanita selalu dipisahkan dengan asrama santri laki-laki.

Komplek sebuah pesantren memiliki gedung-gedung selain dari asrama santri dan rumah kyai, termasuk perumahan ustad, gedung madrasah, lapangan olahraga, kantin, koperasi, lahan pertanian dan/atau lahan perternakan. Kadang-kadang bangunan pondok didirikan sendiri oleh kyai dan kadang-kadang oleh penduduk desa yang bekerja sama untuk mengumpulkan dana yang dibutuhkan.

Salah satu niat pondok selain dari yang dimaksudkan sebagai tempat asrama para santri adalah sebagai tempat latihan bagi santri untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri

⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan, (Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada, 1999),h.142

dalam masyarakat sesudah tamat dari pesantren. Santri harus memasak sendiri, mencuci pakaian sendiri dan diberi tugas seperti memelihara lingkungan pondok.

Sistem asrama ini merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan Islam lain seperti sistem pendidikan di daerah Minangkabau yang disebut surau atau sistem yang digunakan di Afghanistan.

Kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi santri santri. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.⁷

1. Kiai

Peran penting kyai dalam pendirian, pertumbuhan, perkembangan dan pengurusan sebuah pesantren berarti dia merupakan unsur yang paling esensial. Sebagai pemimpin pesantren, watak dan keberhasilan pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab dia adalah tokoh sentral dalam pesantren.

Istilah kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa. Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: 1. sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk

⁷ Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 18

sebutkan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; 2. gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; 3.gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya

2. Asatidz

Asatidz adalah jama' dari kata ustad yang artinya adalah guru agama pada semua level, mulai dari anak-anak, remaja, bapak-bapak maupun kakek dan nenek-nenek. Namun ini semua lebih berlaku untuk kita semua yaitu orang Indonesia.

Istilah ini konon walau ada dalam bahasa Arab, namun bukan asli bahasa Arab. Di Arab sendiri istilah ustad mempunyai kedudukan sangat tinggi. Hanya para doktor (S3) yang sudah mencapai gelar profesor yang berhak mendapatkan gelar al-Ustadz.⁸

3. Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kyai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

⁸ <http://www.ustsarwat.com/search.php?id=1165900098>. 6-7-2010.

Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim. Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang. Makna santri mukim ialah putera atau puteri yang menetap dalam pondok pesantren dan biasanya berasal dari daerah jauh. Pada masa lalu, kesempatan untuk pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu keistimewaan untuk santri karena dia harus penuh cita-cita, memiliki keberanian yang cukup dan siap menghadapi sendiri tantangan yang akan dialaminya di pesantren.

4. Kitab-kitab yang di kaji

Kitab-kitab Islam klasik dikarang para ulama terdahulu dan termasuk pelajaran mengenai macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

5. Masjid dan tempat pemondokan

Sangkut paut pendidikan Islam dan masjid sangat dekat dan erat dalam tradisi Islam di seluruh dunia. Dahulu, kaum muslimin selalu memanfaatkan masjid untuk tempat beribadah dan juga sebagai tempat lembaga pendidikan Islam. Sebagai pusat kehidupan rohani, sosial dan politik, dan pendidikan Islam, masjid merupakan aspek kehidupan sehari-

hari yang sangat penting bagi masyarakat. Dalam rangka pesantren, masjid dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, dan sembahyang Jumat, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Biasanya yang pertama-tama didirikan oleh seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren adalah masjid

B. Kerangka Teori

teori di dalam penelitian kualitatif sebagai penjabatan atau sebuah pintu gerbang untuk memulai sebuah penelitian. Karena hakekatnya penelitian ini diharapkan bisa melahirkan sebuah teori baru berdasarkan pengalaman pada waktu di lapangan.⁹ suatu teori pada hakekatnya merupakan hubungan antara dua fakta atau lebih, atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu. Fakta tersebut merupakan sesuatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat di uji secara empiris. Oleh sebab itu, dalam bentuknya yang paling sederhana, suatu teori merupakan hubungan antara dua variable atau lebih, yang telah diuji kebenarannya.¹⁰

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori *konstruktivisme* di pelopori oleh Peter L. Berger yang mengatakan bahwa proses dialektik fundamental dari masyarakat terdiri dari tiga momentum, atau langkah yaitu eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : ALFABETA, 2008), hal. 214.

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1990), hal. 30.

pemahaman sesama terhadap tiga momentum ini akan di peroleh suatu pandangan atas masyarakat yang memada secara empiris. *Eksternalisasi* adalah suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya, *Obyektivikasi* adalah di sandangnya produk-produk aktifitas (baik fisis maupun mental), dan *Internalisasi* adalah peresapan kembali realitas tersebut oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif ke dalam struktur-struktur ke sadaran subyektif¹¹. Melalui eksternalisasi, maka masyarakat merupakan produk manusia. Melalui obyektivikasi, maka masyarakat menjadi suatu realitas sui generis, unik. Melalui internalisasi, maka manusia merupakan produk masyarakat.

Inti dari peneliti menggunakan teori ini adalah bagaimana seorang peneliti melihat dan mengamati dakwah Jamaah Tabligh kepada masyarakat kecil dan luas.

C. Metode Dakwah

Islam adalah sebagai agama Allah dalam artian Islam merupakan suatu tongkat atau senjata dalam hidup yang sebentar ini, acuan dan kerangka tata nilai kehidupan. Maka dari itu, ketika suatu komunitas yang dirinya menyatakan muslim berfungsi sebagai sebuah komunitas yang ditegakkan di atas sendi-sendi moral iman, Islam dan takwa dapat direalisasikan dan dipahami secara utuh dan padu merupakan suatu komunitas yang tidak eksklusif

¹¹ Peter L Berger, *Langit dan Bumi*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h.5.

karena bertindak sebagai teladan di tengah arus kehidupan yang serba kompleks, penuh dengan dinamika perubahan, tantangan dan pilihan-pilihan yang terkadang membuat seseorang menjadi delematis.

Maksudnya berbagi ajaran atau pemahaman yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama, adakalanya membuat agama menjadi tidak berdaya atau anker dimata masyarakat. Dan yang lebih parah lagi jikalau agama tidak lagi dijadikan sebagai pedoman hidup dalam berbagi bidang maka kehancuran dan keporak-porakan yang ada di sunia kehidupan ini. Hal ini juga saja terjadi pada umat Islam bila manusia atau umat yang mengaku mempunyai agama lantas ajaran agama itu tidak di praktekan dalam kehidupan yang kolektif. Tentu saja keadaan seperi ini sapat berpengaruh apabila pemeluk agama gagal untuk memberi suatu peradapan alternatif yang benar yang di tuntutan oleh setiap perubahan sosial yang terjadi.

Disamping itu kita bisa melihat pada akhir-akhir ini, kehidupan umat manusia sedikit banyak, sadar atau tidak kita sadari, secara otomatis kita telah dipengaruhi oleh modernisme, yang terkadang membawa kepada nilai-nilai baru dan yang terkadang nilai tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.

Nilai-nilai modernisme dalam perkembanganya dapat memberikan sebuah tempat dan penghargaan yang menjanjikan bagi keberlangsungan hidup di dunia ini. Implementasinya adalah iman yang selama ini dimiliki maka semakin lama semakin mengalami degredasi. Puncknya adalah kenyataan yang melanda sebagian umat Islam saat ini.

Islam adalah agama dakwah. Artinya agama yang selalu mendorong manusia untuk untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya. Oleh karena itu Allah memberikan himbauan tentang kegiatan dakwah lewat kitab suci al-Qur'an yang artinya:

"Dia adalah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri". (QS. Fushshilat: 33)¹².

Ayat ini memberi gambaran kepada kita bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan umat Islam. Kita tidak dapat membayangkan jika kegiatan dakwah ini mengalami kelumpuhan atau kefuturan yang disebabkan oleh berbagai faktor terlebih di era saat ini yang semuanya serba canggih dan mudah di akses dalam artian di era globalisasi. Kita sebagai umat Islam harus pandai-pandai memilih dan memilah informasi tersebut sehingga tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Karena merupakan sebuah kebenaran maka Islam harus tersebar luas dan penyampaian kebenaran tersebut merupakan tanggung jawab umat Islam secara keseluruhan, sesuai dengan misinya yaitu Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam. Maka, Islam harus ditampilkan dengan wajah yang menarik supaya manusia mau mengikuti atau membelinya. Dan di sisi agama lain biar nampak kehadiran Islam

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Mumtaaz Media Islam, 2007), h. 480.

bukan sebagai ancaman bagi eksistensi mereka melainkan pembawa kedamaian dan ketentraman dalam kehidupan mereka sekaligus sebagai pengantar menuju kebahagiaan kehidupan dunia dan akhirat.

Dakwah Islam supaya di terima oleh masyarakat luas dan nilai-nilai ajaran Islam yang didakwahkan bisa diterima maka diperlukan sebuah metode dakwah. Kata metode menurut bahasa Arab di kenal dengan "*thariqah*", yaitu suatu cara kerja yang sistematis. Dakwah berarti semua panggilan dan undangan. Setiap orang muslim berkewajiban melaksanakan tugas dakwah dengan penuh tanggung jawab. Suatu tugas dilakukan dengan baik apabila tujuan tugas dakwah itu tercapai dengan tepat dan cepat, maka diperlukanlah suatu cara yang serasi. Dan cara inilah yang nantinya yang ditempuh untuk dapat mencapai sasaran.

Seseorang akan dapat melaksanakan tugas dakwah dengan baik. Apabila menggunakan suatu metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi objek dakwah. Tugas dakwah pasti akan menemui atau akan berhadapan dengan keadaan dan situasi yang berlainan dengan keadaan dan situasi dimasa lalu. Namun dilayani dengan cara dan kebiasaan yang sama. Sikap dan cara yang sedemikian selalu menghadapi seorang dengan kegagalan atau hasil yang sangat minimal.

Hal ini dikarenakan seorang *da'i* tidak memiliki metode yang serasi dengan tugas yang sedang dilaksanakan. Sikap yang baik ialah mempelajari dan mengikuti apa yang dikerjakan orang terdahulu dalam melaksanakan suatu tugas di masa lalu, kemudian menganalisi situasi dan

kondisi yang dihadapi dalam melaksanakan tugas yang sama, menimba pengalaman dari masa yang lalu, mencari kebijaksanaan dan cara yang lebih serasi dengan keadaan yang dihadapi sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tujuan itu sendiri. Adapun metode dan pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Berulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendaat petunjuk”. (QS. An-Nahl: 125).

Ayat ini mengandung sebuah gambaran tentang metode dakwah dalam islam. Metode dakwah tersebut adalah bilhikmah, mauidhotul hasananah dan mujadalah. Kemudian metode-metode tersebut apabila di gabungkan dengan teori konstruk Peter L Beger adalah:

1. Cara-cara umat Islam dalam menginternalisir ajaran Islam.
 - a. Cara berpakaian

Cara berpakaian dalam Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Disunahkan memakai pakain baru, bersih dan bagus.

“Apabila Allah mengaruniakan kepadamu harta, maka tamakkanlah bekas nikmat dan kemurahanNya itu pada dirimu”. (HR. Abu Daud dan dishahihkan oleh Al-Banni)

- 2) Pakaian harus menutup aurot, yaitu longgar tidak membentuk lekuk dan tebal, sehingga tidak terlihat apa yang ada didalamnya.
- 3) Pakaian laki-laki tidak boleh menyerupai perempuan dan sebaliknya.

“*asulullah melaknat mengutuk kaum laki-laki yang meneru-ai kaum anita dan kaum anita menyeru-ai kaum laki-laki*“ (HR. Al-Bukhari).

- 4) Pakaian tidak boleh ada gambar bernyawa atau bentuk salib

Bersumber dari Aisyah ra. menyatakan bawasanya beliau bersabda:

“*asulullah AW tidak pernah membiarkan pakaian yang ada gambar salibnya melainkan nabi mengha-usnya*” (HR. Al-Bukhari dan Ahmad).¹³

- 5) Adapun perempuan menutup seluruh tubuhnya.

b. Cara makan dan minum

- 1) Membasuh kedua telapak tangan.
- 2) Mengambil makanan yang terdekat.
- 3) Tidak mencaci maki makanan.
- 4) Lebih utama makan dengan jari tangan sendiri daripada dengan sendok dan garbu.
- 5) Setelah makan hendaknya tangan di jilati terlebih dahulu sebelum membasuhnya.

¹³ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Terjemah Al-Lu'lu' Wal Marjan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006), hh, 800-820.

Dari Ibnu Abbas r.a, katanya, Rasul SAW bersabda yang artinya:

”*Etika seorang kamu makan [beru]a[makanan] [a]a saja, maka janganlah tangannya di usa sebelum di jilati atau di jilatkan lain orang*”. (Mutafa’alah)¹⁴.

c. Cara belajar

- 1) Sebelum memulai belajar di anjurkan untuk berwudhu terlebih dahulu.
- 2) Lebih utama menghadap kiblat.
- 3) Duduk seperti duduk ketika duduk iftiros, merapat.
- 4) Setelah selesai majlis di tutup dengan doa kafaratul majlis.

d. Cara bergaul

- 1) Merendah diri,
- 2) Berlaku sopan, terhadap sesamanya, terutama bagi kaum muda kepada yang lebih tua, anak terhadap ibu- bapaknya, terhadap gurunya dan lain-lain.
- 3) Tidak membuka aib seseorang, atau menjaga lidah.¹⁵

Dari Abu Hurairah r.a. katanya Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

“*Seorang hamba [manusia] yang berbi[ara] dengan [embi]araan yang belum jelas baginya [hakikat dan akibatnya], maka dia akan terlem[ar] keteraka sejauh antara timur dan barat.*” (HR. Muslim)¹⁶.

2. Cara-cara *da'i* dalam mendekati *mad'u*

¹⁴ Imam Ibnu Hajar, terjemah *Ulughul Maram*, (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), h. 936.

¹⁵ Ma'mur Daud, terjemah *Adis Hohih Muslim*, (Jakarta: Widjaya, 1996), h. 396.

¹⁶ Abdul Wahid, *Terjemah Im[un]an Adits Hahih Muslim*, (Surabaya: arkola, 2004), hh. 274-280

a. Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkahlaku. Komunikasi juga bisa diartikan sebagai upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Jika dua orang berkomunikasi maka pemahaman yang sama terhadap pesan yang dipertukarkan adalah tujuan yang di inginkan keduanya.

Suatu pemahaman komunikasi sebagai penyampai pesan searah dari seorang ke orang lain, baik secara langsung maupun melalui media¹⁷. Baik media cetak maupun media elek tronik

b. Sosiologi

Seorang manusia akan memiliki perilaku yang berbeda dengan manusia lainnya walaupun orang tersebut kembar siam. Ada yang baik hati suka menolong serta rajin menabung dan ada pula yang prilakunya jahat yang suka berbuat kriminal menyakiti hati. Manusia juga saling berhubungan satu sama lainnya dengan melakukan interksi dan membuat kelompok dalam masyarakat.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, dan masyarakat dengan masyarakat. Selain itu juga sosiologi membicarakan apa yang sedang terjadi saat ini, khususnya pola-pola hubungan dengan masyarakat, serta berusaha mencari

¹⁷ Deddy mulyanam, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*,(Bandung: Rosda, 2005), h, 61.

pengertian-pengertian umum, rasional, empiris dan serta bersifat umum.

c. Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari jiwa atau mental. Ilmu ini tidak mempelajari secara langsung karena sifatnya yang abstrak, tetapi psikologi membatasi manifestasi dan ekspresi dari jiwa atau mental tersebut yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya, sehingga dapat di definisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses mental.

d. Manajemen

Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian kepemimpinan, dan pengendalian upaya dari anggota organisasi serta penggunaan sumber daya yang ada pada organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Manajemen adalah suatu keadaan terdiri dari proses yang di tujukan oleh garis (line) mengarah kepada proses perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian, yang mana ke empat proses tersebut saling mempunyai fungsi masing-masing untuk mencapai suatu tujuan yang telah disepakati atau tujuan organisasi.

3. Cara-cara *da'i* dalam memahami pesan kepada *mad'u*

a. Bi al-Hikmah

Hikmah bisa diartikan sebagai bijaksana, maksudnya seorang dai diharuskan mengetahui situasi dan kondisi seorang *mad'u*. baik itu tingkat pendidikan, strata sosial, dan latar belakang budaya,. Sehingga pesan dakwah bisa masuk kedalam jiwa mereka.

Dakwah bilhikmah yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak obyek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain dakwah bilhikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasi.

b. Mau'idzah hasanah

Mau'idhotul hasanah (nasihat yang baik) dapat diartikan sebagai ungkapan atau perkataan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah berita gembira, peringatan dan sebagainya.

Metode ini dipergunakan untuk menyuruh atau mendakwahi orang-orang awam, yaitu orang yang belum dapat diajak berpikir secara kritis atau ilmu pengetahuannya masih rendah. Mereka pada umumnya mengikuti sesuatu tanpa pertimbangan terlebih dahulu dan masih berpegang pada adat istiadat yang turun temurun. Kepada orang seperti ini hendaknya diberikan materi

yang mudah dipahami dan disampaikan dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah di mengerti.

c. Mujadalah¹⁸

Mujadalah (diskusi) adalah tukar pendapat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara sinergis, yang tidak menimbulkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Metode ini digunakan untuk menyeru dan mengajak orang-orang yang masuk golongan pertengahan, yaitu orang yang tidak terlalu tinggi atau pendidikannya, dan tidak terlalu rendah pula. Mereka sudah bisa diajak bertukar pikiran secara baik, dalam mencari kebenaran. Dan tidak terlalu sulit menerima dakwah yang disampaikan kepada mereka berdasarkan firman Allah SWT. dalam surat an-Nahl ayat 125 Syakh Muhammad sebagai mana dikutip oleh M. Nasir, menyebutkan tiga golongan yang dihadapi dengan tiga metode yang dapat di gunakan oleh juru dakwah¹⁹, yaitu sebagai berikut:

- 1) Golongan cerdas cendek yang cinta kebenaran dan dapat berfikir kritis, cepat dan dapat menangkap persoalan. Mereka harus dipanggil dengan hikmah yakni hujah (argumentasi) yang dapat diterima dengan kekuatan akal mereka.

¹⁸ Munzier Suparta, dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003),h. 8

¹⁹ <http://zonta.blogdetik.com/2010/02/21/metode-dakwah/6-7-2010>.

- 2) Golongan awam, orang yang kebanyakan belum berfikir secara kritis, dan mendalam, belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. Mereka ini dipanggil dengan mau'izotul hasanah, yakni keteladanan yang abik dari juru dakwahnya.
- 3) Golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut, belum dapat di capai dengan hikmah akan tetapi tidak sesuai pula bila dilayani seperti golongan awam. Golongan ini dihadapi dengan anjuran dan didikan yang baik yaitu dengan ajaran-ajaran yang mereka suka membahasnya. Tapi hanya dalam batas tertentu mereka tidak sanggup mengkaji lebih mendalam. Golongan seperti ini dipanggil dengan mujadalah billati hiya ahsan, yaitu dengan bertukar-tukar fikiran guna mendorongnya supaya berfikir secara sehat, satu yang lainnya dengan cara yang lebih baik.

Dari penjelasan metode di atas Rasulullah mengaplikasikan kedalam kehidupannya dengan berbagi pendekatan, diantaranya:

1. Pendekatan personal
2. Pendekatan pendidikan
3. Pendekatan penawaran
4. Pendekatan misi
5. Diskusi²⁰

²⁰ Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), h. 55

D. Jama'ah Tabligh

1. Pengertian Jamaah

Di dalam *Al-Mu'jam al-Wasith*, Jama'ah di artikan dengan sejumlah besar manusia atau sekelompok manusia yang berhimpun untuk mencapai tujuan yang sama.

Jamaah menurut syari'at adalah para penganut Islam apabila bersepakat atas suatu perkara, dan para pengikut agama lain diwajibkan mengikuti mereka.

2. Pengertian Tabligh

Tabligh adalah usaha menyampaikan dan menyiarkan pesan Islam yang dilakukan oleh individu maupun kelompok baik secara lisan maupun tulisan.²¹ Tabligh adalah menyampaikan. Maksudnya dan tujuannya adalah memperbaiki diri, agar agama secara sempurna dapat hidup pada diri sendiri dan semua manusia di seluruh alam dengan cara meluangkan mektu, diri, dan harta di jalan Allah.²²

3. Hizbu at Tahrir

Metode yang di tempuh HT dalam mengemban dakwah adalah hukum-hukum Islam berdasarkan ayat yang artinya:

“[s]esungguhnya telah ada [ada diri]rasulullah itu suri tauladan yang baik bagi kalian, [yaitu] bagi orang-orang yang mengharu [rahmat] Allah dan kedatangan hari kiamat, dan dia banyak menyebut Allah [dengan memba[a d[ikir]dan mengingat Allah]” (QS. Al-Ahzab: 21).

²¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 21

²² Abdurrahman Ahmad as-Sirbuny, *Mudakarah Masturat*, (Cirebon: Pustaka Nabawi, 2009), h 28

“*قَاتُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا* jika kalian men[□]intai Allah, ikutilah aku, ni[□]aya Allah mengasihi dan mengam[□]uni dosa[□]dosa kalian”. (QS. Ali Imran : 31)

Ada beberapa metode perjalanan dakwah yang dipakai oleh HT adalah: *□ertama*, pembinaan dan pengkaderan dilaksanakan untuk membentuk kader-kader yang memercayai pemikiran dan metode HT, dalam rangka pembentukan tubuh partai. *□edua*, berinteraksi dengan umat, yang dilaksanakan agar umat turut memikul kewajiban dakwah Islam, hingga umat menjadikan Islam sebagai permasalahan utama. *□etiga*, pengambil alihan kekuasaan²³, yang dilaksanakan untuk menerapkan Islam secara menyeluruh dan mengemban risalah Islam keseluruh dunia.

4. Muhammadiyah

Dakwah Muhammadiyah adalah dakwah pembaharu (*Tajdid*) serta menjaga kemurnian Islam, dalam rangka kegiatan pembaharuan dan pemurnian itu, muhamadiyah juga mengadakan pemberantasan TBC (Tahayauk, Bid'ah, dan Kurufat).

Dalam berdakwah muhamadiyah tidak hanya neberapkan dakwah Billisan akan tetapi juga mengamalkan dakwah Bilhal, bahkan kesepakatan atau hasil musyawarah yang terakhir ini adalah menjadi prioritas utama, sebagai wujud dakwah bil Hal, muhamadiyah menjadikan banyak pendidikan (mulai dari TK hingga perguruan tinggi), rumah sakit, balai kesehatan, remah bersalin, panti asuhan, panti jompo, lembaga ekonomi,

²³ <http://groups.yahoo.com/group/khilafah/message/293807-07-2010>.

masjid, menyiapkan kader umat dan bangsa, santunan fakir miskin dan sebagainya.

Muhamadiyah melakukan hal ini semua karena muhamadiyah adalah dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Mungkar*, tampilan muhamadiyah selalu teduh dan sejuk, muhamadiyah juga berusaha dalam dakwahnya, menyeimbangkan antara dunia dan akhirat.

5. Nahdlatul Ulama

Kehidupan Pesantren yang menjadi ruh atau spirit NU telah mengajarkan bahwa, aktivitas inherent dengan kegiatan pendidikan yang ada di dalamnya. Hiruk piuk dakwah tidak berada pada mimbar –mimbar tinggi dengan pengeras suara yang memekakan telinga atau dengan berbondongnya khalayak dan berjubelan di lapangan. Kalau ada pasti itu adalah peringatan hari besar Islam, peringatan Haul wafatnya Kyai yang terkenal yang sudah menjadi tradisi di kalangan pesantren.

Dakwah, dalam tradisi NU yang terlibat di dalam Pesantren dengan Kyai sebagai model utama (Uswatun Hasanah). Tradisi yang demikian yang mengakibatkan dakwah NU yang bukan mengandalkan kekuatan suara dan kemampuan membangun emosi masa, namun lebih mengandalkan suatu contoh kongrit dari masing-masing individu, khususnya uswatun hasanah dari Kyai. Model dakwah NU ini lebih mirip dengan model dakwah Nabi dan Rasul yang lebih menekankan pada

perbuatan atau amal dari pada ucapan. Dakwah selanjutnya tidak di artikan sempit semata-mata sebagai ajakan atau menyampaikan ajaran agama.²⁴

E. Materi Dakwah

1. Akidah

Akidah adalah suatu simpulan yang menyakina bahwa Islam itu adalah ajaran yang disampaikan oleh sang pencipta alam, melalui utusannya. Dimana kepercayaan-kepercayaan itu terangkum dalam aspek alam ghoib, alam nyata. Baik itu berupa seruan, cegahan dan sebagainya. Akidah inilah yang menjadi pondasi bagi setiap individu muslim dalam beragama maupun dalam kehidupan.

Akidah merupakan suatu istilah untuk menyatakan “kepercayaan” atau ke imanan yang teguh serta kuat dari seorang mukmin yang telah mengikatkan diri kepada sang pencipta. Makna dari keimanan kepada Allah sesuatu yang berintikan tauhid yaitu berupa suatu kepercayaan, pernyataan, sikap mengesakan Allah dan mengesampingkan penyembahan selain kepada Allah.

Ajaran mengenai aqidah ini merupakan tujuan utama Rasul di utus ke dunia yang mana hal ini dinyatakan dalam al-Qur’an. yang artinya:

“Dan Kami tidak mengetus seorang Rasul pun sebelum kamu Muhammad melainkan kami ahnyukan kepadanya, baasannya tiada tuhan yang hak melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan aku”. (QS. Al-Anbiya’: 25).

2. Muamalah

²⁴ <http://www.mail-archive.com/mencintai-Islam@yahoo.com/msg01101.html>.7- 6-2010

Muamalah pada mulanya memiliki cakupan yang luas yaitu peraturan-peraturan Allah yang harus diikuti dan dita'ati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia. Namun belakangan ini pengertian muamalah lebih banyak dipahami sebagai aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam memperoleh dan mengembangkan harta benda atau lebih tepatnya tepatnya dapat dikatakan sebagai aturan Islam tentang kegiatan ekonomi yang dilakukan manusia.

3. Syariah

Syariah adalah aturan atau undang-undang Allah yang berisi tatacara pengaturan prilakuhidup manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya untuk mencapai keridhoan Allah yaitu keselamatan di dunia dan di akhirat.²⁵

F. Kajian Kepustakaan Penelitian

1. Ditulis atau disusun oleh Muhimatul A'immah. Jurusan penerangan dan penyiaran agama Islam (PPAI). Efektifitas dakwah melalui kegiatan Jaulah rutin Jamaah Tabligh terhadap Akhlak masyarakat Desa Temboro Kecamatan Karangrejo Kabupaten Magetan.

Dengan rumusan masalah efektifitas jaula rutin jamaah tabligh terhadap akhlaq masyarakat Temboro dan sejauhmana tingkat ke efektifitasannya, maka Ini berbeda dengan yang peneliti tulis. Kalau

²⁵ <http://efay.wordpress.com/2007/11/02/kategori-9/23-6-2010>.

peneliti yang terdahulu meneliti tentang efektifitas dakwah jamaah tabligh, kalau peneliti yang ditulis adalah masalah metode dan pendekatan jamaah tabligh di pondok pesantren Al-Fatah. Persamaanya adalah sama-sama obyeknya